

**KONFLIK BATIN TOKOH DINI
DALAM NOVEL *SEBUAH LORONG DI KOTAKU* KARYA NH. DINI
SEBUAH TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

Ajeng, Yudiono, Purnomo

**SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang**

ABSTRAK

Keberadaan tokoh dalam suatu cerita fiksi, memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan cerita kepada pembaca. Sebuah cerita fiksi memiliki tokoh-tokoh dengan karakteristik dan perwatakan yang berbeda-beda. Munculnya tokoh dengan kisah perjalanan hidup, secara tidak langsung dapat mempengaruhi kondisi psikologis para tokoh atau pelaku cerita lainnya. Kondisi kejiwaan yang dialami para tokoh, dapat mengalami perubahan tergantung pada situasi yang dihadapi.

Skripsi ini membahas novel *Sebuah Lorong di Kotaku*, di dalamnya terdapat persoalan *konflik batin*, yaitu melawan ketertindasan. Ketertindasan itu dialami oleh tokoh Dini yang selalu mendapat tekanan dari orang-orang yang lebih tua dan konvensi masyarakat yang bertentangan dengan perasaan Dini, hal tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini.

Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah mengungkapkan struktur novel, dan mengungkapkan masalah psikologi yang dialami tokoh utama. Penulis menggunakan metode/pendekatan psikologi sastra, untuk mengetahui aspek-aspek psikologi yang ada di dalamnya, yaitu masalah konflik batin. Oleh karena itu digunakan teori struktural dan teori psikologi.

Hasil penelitian novel *Sebuah Lorong di Kotaku* karya Nh. Dini, ditemukan ideologi bahwa konflik batin yang dialami oleh tokoh utama berasal dari konvensi adat yang mengharuskannya mengikuti aturan masyarakat, larangan serta aturan orang-orang tua bahwa anak kecil harus menurut kepada orang tua dan anak kecil tidak dapat melakukan suatu pekerjaan pun.

Kata kunci : konvensi sosial dan konflik batin.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan tokoh dalam suatu cerita fiksi, memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan cerita kepada pembaca. Sebuah cerita fiksi memiliki tokoh-tokoh dengan karakteristik dan perwatakan yang berbeda-beda. Munculnya tokoh dengan kisah perjalanan hidup, secara

tidak langsung dapat mempengaruhi kondisi psikologis para tokoh atau pelaku cerita lainnya. Kondisi kejiwaan yang dialami para tokoh, dapat mengalami perubahan tergantung pada situasi yang dihadapi. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra.

Salah satu penulis yang terkenal dan banyak memanifestasikan kejiwaan dalam karyanya adalah Nh. Dini. Novel-novel karya Nh. Dini memuat aspek psikologis, sebagai pengungkapan ekspresi kegelisahan jiwa dalam menjalani realita kehidupan sebagai wanita. Salah satu novel karyanya yang berjudul *Sebuah Lorong di Kotaku* sarat dengan curahan perasaan yang dialaminya semasa kanak-kanak. Hal yang menjadi pokok permasalahan dalam novel ini adalah mengenai konflik batin tokoh Dini dalam menghadapi konvensi sosial yang telah melekat di suatu daerah. Tokoh utama novel ini bernama Dini, seorang anak perempuan berusia balita yang memiliki gejala jiwa menentang tradisi yang ada di kalangan masyarakat. Tokoh Dini menentang tradisi dengan modernisasi sehingga menyebabkan konflik batin dalam diri tokoh utama.

B. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui struktur novel *Sebuah Lorong di Kotaku*.
- b. Mengetahui konflik batin yang dialami Dini.
- c. Mengetahui sebab-sebab munculnya konflik batin yang dialami Dini.

C. Metode

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode sosiosastra. Metode sosiosastra merupakan seperangkat alat untuk memahami hubungan antara karya sastra dengan kehidupan sosial yang melingkunginya berdasarkan pandangan bahwa karya sastra itu diciptakan pengarang sebagai individu yang pasti berada dalam lingkungan masyarakat dan zaman tertentu, sehingga masuk akal apabila karya sastra mengungkapkan berbagai masalah

yang terjadi dalam masyarakat sesuai dengan gagasan atau persepsi pengarang yang bersangkutan (Yudiono, 2009: 57).

D. Sumber Data dan Langkah Kerja

Ada dua sumber dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer ialah bahan yang menjadi objek analisis. Objek analisis terdiri atas objek formal dan objek material. Objek formal dilatarbelakangi oleh permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun objek materialnya berupa novel *Sebuah Lorong di Kotaku* karya Nh. Dini. Sementara itu, sumber sekunder merupakan sumber pendukung penelitian yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan tentang objek yang diteliti.

E. Landasan Teori

1. Struktur Novel

Sayuti menyebutkan, elemen atau unsur-unsur yang membangun sebuah fiksi atau cerita rekaan, novel termasuk di dalamnya, terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas tokoh, plot atau alur, dan *setting* atau latar. Sarana cerita meliputi hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detil-detil cerita sehingga tercipta pola yang bermakna, seperti unsur judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan sebagainya (1988: 147).

2. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kolaborasi antara ilmu sastra dengan ilmu psikologi sebagai ilmu bantu. Psikologi sastra memiliki tiga pendekatan yaitu: (1) pendekatan ekspresif yang mengkaji psikologi pengarang, (2) pendekatan tekstual yang mengkaji psikologi tokoh cerita, (3) pendekatan reseptif yang mengkaji psikologi pembaca (Endraswara, 2008: 99).

3. Hubungan Sastra dan Psikologi

Novel merupakan jenis karya sastra. Di dalam novel terdapat tokoh-tokoh dengan berbagai macam karakter. Karakter masing-masing tokoh dapat dikaji dengan menggunakan ilmu

kejiwaan atau psikologi. Walaupun saat penciptaannya, pengarang tidak secara khusus berpikir mengenai psikologi, karya tersebut dapat memuat aspek kejiwaan (Endraswara, 2008: 87-88).

4. Psikologi Perkembangan

Freud dikenal sebagai bapak psikologi. Freud memperkenalkan teori psikoanalisis dan memusatkan perhatian terhadap pentingnya pengalaman masa kanak-kanak. Freud memiliki gagasan bahwa pikiran manusia terdiri dari kesadaran, keprasadaran dan ketaksadaran. Freud juga membagi struktur psikis berupa: id sebagai dorongan ketaksadaran, ego sebagai pemuas dorongan id, dan super ego yang terbentuk melalui proses identifikasi (dengan cara membayangkan dirinya seperti orang lain kemudian menirunya) dalam masa kanak-kanak (Semiun, 2006: 12).

Berangkat dari pemikiran Freud, Carl Gustav Jung coba mengembangkan teori psikologi aspek perkembangan anak. Jung mengelompokkan proses hidup menjadi empat periode yaitu: masa kanak-kanak, masa muda, paruh baya dan usia senja. Jung juga membagi masa kanak-kanak menjadi tiga tahapan yaitu: (1) anarki yakni kesadaran yang kacau dan tidak menentu, (2) monarki, yakni perkembangan ego oleh permulaan pikiran logis secara lisan, (3) dualistik, adalah tahap seorang anak mulai menyebut dirinya dengan kata ganti orang pertama dan menyadari keberadaannya sebagai pribadi yang berbeda (Feits, 2008: 107).

5. Konflik Batin

Konflik internal (atau: konflik kejiwaan), di pihak lain, adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau: tokoh-tokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan perasaan intern seorang manusia (Nurgiyantoro, 2010: 124).

6. Faktor Penyebab Konflik Batin

Jika merunut pada teori psikologi yang dibangun oleh Sigmund Freud, maka munculnya konflik batin merupakan akibat pertentangan dari: id, ego, dan super ego. Id sebagai pemberi dorongan, ego merupakan pikiran rasional, sedangkan super ego sebagai pengendali yang berisi sistem nilai dan norma yang berlaku di kalangan masyarakat sekitar (Ratna, 2009:62-63).

Penulis mengambil judul skripsi “Konflik Batin Tokoh Dini dalam Novel Sebuah Lorong di Kotaku” dikarenakan adanya konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Meskipun konflik batin tidak terlihat jelas dikarenakan tokoh utama merupakan anak kecil, tetapi tetap terlihat adanya konflik dalam diri tokoh utama.

KONFLIK BATIN TOKOH DINI DALAM NOVEL *SLdK*

Tokoh ibu dalam novel *SLdK* mempengaruhi perkembangan psikologi yang dialami tokoh Dini. Pada dasarnya Dini memiliki karakter yang ceria dan memiliki rasa ingin tahu yang besar, akan tetapi tokoh ibu yang memiliki rasa kekhawatiran yang cenderung berlebihan, menjadikan pribadi Dini kurang berkembang. Ibu selalu melarang dan membatasi keinginan serta tingkah laku Dini. Ibu menunjukkan kekhawatirannya dengan mengungkapkan kalimat-kalimat larangan dan kalimat-kalimat perintah. Ibu menanamkan prinsip dalam diri Dini, bahwa seorang anak harus selalu menuruti kehendak orang tua. Sikap ibu yang demikian merupakan bentukan dari sikap orang tua ibu yakni Pak De dan Bu De yang terlalu menjunjung tinggi konvensi masyarakat Jawa.

Kekerasan yang dialami tokoh Dini dalam novel *SLdK* adalah kekerasan psikis dan fisik. Kekerasan psikis memang tidak meninggalkan bekas sebagaimana kekerasan fisik, tetapi berdampak pada perkembangan mental dan jiwa seseorang, sedangkan kekerasan fisik adalah bentuk perlakuan kasar yang disebabkan adanya aktivitas fisik. Teror mental serta

ucapan yang tidak menyenangkan merupakan kekerasan psikis yang dialami tokoh Dini dalam novel *SLdK*.

Ucapan serta perlakuan Nugroho, kakak kedua Dini tergolong keras dan kasar. Merasa dirinya laki-laki dan berumur lebih tua, maka Nugroho menjadi pribadi yang diktator. Di sini terlihat adanya masalah gender yang melatarbelakangi sikap Nugroho sebagai anak laki-laki tertua, Nugroho merasa memiliki hak yang lebih dibandingkan adik-adiknya. Nugroho menganggap bahwa perempuan memiliki derajat yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Nugroho selalu meremehkan Dini dengan mengatakan bahwa anak kecil tidak akan berhasil dalam segala hal. Nugroho juga sering melarang Dini untuk melakukan sesuatu yang Dini kehendaki. Namun ada kecenderungan bahwa Nugroho melakukan penekanan pada Dini dikarenakan perlakuan ibu yang pernah juga mendidik Nugroho dengan cara yang otoriter dan diktator, sehingga Nugroho melampiaskannya kepada Dini.

Karakter tokoh Dini terbentuk karena mendapat pengaruh dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial tempat tinggalnya. Dini yang semula memiliki keceriaan, keberanian serta rasa penasaran dan sikap keingintahuan, berubah menjadi pribadi yang penakut. Rasa ketakutan Dini muncul ketika Dini berhadapan dengan kakek saat berada di desa Tegalrejo.

Ketakutan Dini terhadap kakek disebabkan ajaran Nugroho yang telah memberi sugesti kepada Dini bahwa anak kecil tidak boleh melakukan ini dan itu. Tidak hanya perkataan Nugroho yang memberi pengaruh negatif terhadap pemikiran Dini, demikian pula halnya dengan ibu. Ibu juga seringkali mengkhawatirkan Dini sehingga ibu kerap kali melarang dan membatasi Dini dalam melakukan pekerjaan apa pun.

Konflik batin yang dialami oleh tokoh Dini disebabkan adanya tekanan dari pihak-pihak tertentu yang memaksanya melakukan sesuatu yang tidak ia sukai. Dini mengalami konflik batin saat dipaksa oleh ibu untuk sarapan. Dini tidak suka dengan rutinitas sarapan pagi.

Sarapan pagi merupakan siksaan bagi Dini, tetapi Dini memaksakan diri untuk sarapan pagi agar tidak mengecewakan hati ibu.

Hati Dini bergejolak saat ayah mengajaknya untuk menghadap kakek. Pada mulanya Dini tidak ingin ikut ayah untuk menghadap kakek. Menurut Dini, kedudukan manusia di dunia ini adalah sama. Kata menghadap dianggap Dini sebagai suatu keharusan untuk merendahkan harga diri di depan orang lain. Namun, konvensi masyarakat serta desakan orang tua yang memaksanya untuk menghadap kakek.

Konflik hati Dini semakin kuat saat Dini berada di desa Ponorogo, tempat orang tua ibunya menetap. Menurut kepercayaan masyarakat Ponorogo bahwa memakan sisa nasi para orang tua yang telah berisi kekuatan doa akan mendapatkan berkah. Dini dipaksa untuk memakan sisa nasi orang tua ibu, di sisi lain Dini merasa hal tersebut sangat memuakkan. Dini enggan memakan sisa nasi Pak De dan Bu De yang sengaja disisakan guna dibagikan kepada para cucu. Meskipun sisa nasi tersebut dianggap memiliki kekuatan karena telah berisi doa-doa, tetapi Dini menganggap hal itu menjijikkan. Dini diam-diam memindahkan sisa nasi agar ibu tidak melihat perbuatannya, karena ia tak ingin menyakiti hati ibu. Di satu sisi Dini harus menentang tradisi, tapi di sisi lain ia tak ingin mengecewakan hati ibu.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan analisis struktural dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Tema mayor dalam novel *SLdK* adalah tokoh Dini mengalami konflik batin ketika dia dihadapkan pada suatu konvensi masyarakat yang menuntutnya untuk mengikuti tradisi, tetapi dia berpendapat bahwa tradisi tersebut tidak sesuai dengan dirinya. Sedangkan tema minor dalam novel *SLdK* adalah tokoh Dini sebagai anak terkecil di dalam keluarga, Dini selalu mendapat tekanan dan larangan dari pihak ibu dan kakak-kakaknya.

- b) Tokoh dalam novel *SLdK* didominasi oleh tokoh Dini. Tokoh perempuan tersebut termasuk ke dalam tokoh bulat, karena ia memiliki jiwa pemberontak tetapi dapat mengendalikan emosinya. Dari segi perkembangan karakter, Ibu dan Nugroho merupakan tokoh statis karena tidak mengalami perubahan karakter. Dalam penokohan, menggunakan teknik penokohan analitik dan dramatik.
- c) Novel *SLdK*, secara kuantitas mempunyai alur tunggal, sedangkan secara kualitas mempunyai alur rapat. Dalam teknik pengaluran menggunakan teknik progresif. Secara keseluruhan, penyusunan alur selalu menempatkan tokoh utama dalam posisi yang menentukan untuk setiap peristiwa yang digambarkan.
- d) Latar tempat berada di banyak tempat seperti: Semarang, Alas Tuwa, Kedung Jati, Surakarta, Madiun, Gorang Gareng, Tegal Rejo, Ponorogo, Taman Sri Wedari. Latar suasana yang lebih sering ditonjolkan adalah ketegangan. Novel *SLdK* menggunakan teknik pelataran sejalan dan teknik pelataran warna setempat.
- e) Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama, akuan. Pengarang menempatkan posisi dirinya sebagai tokoh utama.
- f) Novel *SLdK*, menggunakan majas metafora, hiperbola, personifikasi, anti klimaks dan sinestesia. Pengarang adalah seorang yang bijaksana, bersahaja juga jenaka.

Kaitan antarunsur struktur atau adanya hubungan struktur dengan permasalahan yang dialami Dini dengan konflik batin, dan ketidakadilan sebagai anak terkecil sangat kuat. Antara struktur alur, latar, tokoh, persoalan lain yang dialami tokoh merupakan kesatuan yang utuh dan tidak dapat digantikan atau pun diubah.

2. Persoalan-persoalan psikologis tokoh utama muncul disebabkan oleh:

- a) Kekerasan yang dialami tokoh utama dalam novel *SLdK* adalah kekerasan psikis dan fisik. Kekerasan psikis yang dialami Dini saat mendapatkan larangan dari orang-orang tua, sedangkan kekerasan fisik dilakukan oleh Nugroho.

- b) Tokoh utama tidak berdaya menghadapi sistem budaya setempat karena ideologi tentang posisi anak lebih rendah dibandingkan orang tua.
- c) Dini mengalami konflik batin ketika keinginannya tidak dipenuhi oleh ibu, sedangkan ibu menuntut Dini menuruti segala ucapan dan perilakunya. Dini juga mengalami tekanan mental dari ucapan keempat kakaknya yang seringkali menakut-nakutinya. Selain itu, Dini dituntut mengikuti konvensi masyarakat seperti menghadap kakek dan memakan sisa nasi yang dipercayai telah mengandung kekuatan dan berisis doa-doa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) Balai Pustaka.
- Dini, Nh.. 2009. *Sebuah Lorong di Kotaku*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Feits, Gregory J. dan Jess Feits. 2008. (Diterjemahkan oleh Yudi Santoso. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Jabrohim (ed.). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Jatman, Darmanto. 1985. *Sastra, Psikologi dan Masyarakat*. Bandung: Alumni.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- K.S, Yudiono. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 1988. *Dasar-dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: LP3S (diktat).

- Semi, Atar M. 1992. *Anatomi Sastra*. Bandung: Rosda Karya.
- Semiun, OMF Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswantoro. 2004. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Suryabrata, Sumardi. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Walgito, Bimo. 1985. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Waluyo, Herman. 1994. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.)